

## Analisis Framing Model Entman pada Pemberitaan Kebocoran Data Aplikasi Pedulilindungi oleh Media Online

Euis Sri Nurhayati<sup>\*)</sup>, Laksmi

Departemen Ilmu perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,  
Universitas Indonesia, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia, 16424

<sup>\*)</sup> Korespondensi: [euis.sri@ui.ac.id](mailto:euis.sri@ui.ac.id)

### Abstract

*[Framing Analysis of Entman's Model on Reporting Data Leakage of Pedulilindungi Applications by Online Media] The news media assumes a strategic role in disseminating information. The news media harbors specific objectives when reporting on an event. Lately, the media has extensively covered instances of alleged data leaks from PeduliLindungi app users. This study endeavors to identify the framing employed by online media outlets such as Detik.com, CNNIndonesia.com, and Tribunnews.com in their coverage of the case. The analysis was conducted using Robert N. Entman's framing analysis model. According to the research, the media not only imparts information but also oversees the management of personal data by data controllers and enlightens the public, who are data owners, about personal data protection. The analysis results reveal similarities in the framing of the three online media outlets in terms of (a) problem definition and (b) problem cause. However, there is a distinction between elements (c) determining decisions or moral values and (d) problem-solving. Detik.com and CNNIndonesia.com frame their reporting to provide equal prominence to both data controllers and owners, whereas Tribunnews.com's reporting framework favors data controllers. Based on the research findings, it is plausible to conclude that the framing employed by the three online media outlets is factual.*

**Keywords:** information dissemination; online media; framing analysis model R. N. Entman; data leakage

### Abstrak

Media massa memiliki peran strategis dalam menyebarkan informasi melalui pemberitaan. Dalam menyajikan sebuah berita, media massa memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai dari pemberitaan terhadap suatu peristiwa. Baru-baru ini media tengah gencar memberitakan kasus dugaan kebocoran data pengguna aplikasi PeduliLindungi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *framing* yang dilakukan oleh media online: Detik.com, CNNIndonesia.com, dan Tribunnews.com terhadap pemberitaan mengenai kasus tersebut. Analisis dilakukan dengan menggunakan model *framing* dari Robert N. Entman. Penelitian menunjukkan bahwa media tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi tetapi juga mengawasi pengelolaan data pribadi oleh pengendali data dan mengedukasi masyarakat sebagai pemilik data tentang perlindungan data pribadi. Hasil analisis memperlihatkan adanya kesamaan *framing* yang dilakukan oleh ketiga media *online* dalam elemen (a) definisi masalah; dan (b) penyebab masalah. Sementara dalam elemen (c) menentukan keputusan atau nilai moral; dan (d) penyelesaian masalah; terdapat perbedaan. Dalam membingkai pemberitaannya, Detik.com dan CNNIndonesia.com memberikan ruang secara seimbang kepada pengendali data dan pemilik data, sementara bingkai pemberitaan Tribunnews.com cenderung lebih condong kepada pihak pengendali data. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembedaan yang dilakukan oleh ketiga media *online* didasarkan pada fakta-fakta.

**Kata kunci:** penyebaran informasi; media online; analisis framing model R. N. Entman; kebocoran data

## 1. Pendahuluan

Pada era ini, media massa memiliki peran strategis dalam menyebarkan informasi. Informasi sendiri merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Informasi bukan lagi sebatas keperluan orang-orang tertentu, tetapi sudah menjelma menjadi kebutuhan masyarakat di berbagai lapisan baik di perkotaan maupun pedesaan (Nida, 2015). Kehadiran media massa dengan keberagaman bentuknya sangat berpengaruh terhadap khalayak maupun individu (Tambunan, 2018). Ditinjau dari

bentuk salurannya, sebagaimana dikemukakan oleh (Khatimah, 2018) media massa terdiri dari media cetak, media elektronik, dan media digital berbasis internet atau yang lebih dikenal dengan istilah media *online*, di mana ketiga media massa tersebut memiliki kemampuan yang sama dalam menarik perhatian khalayak.

Informasi dan wacana yang disajikan dalam bentuk berita menjadi komoditas utama yang diujakan oleh media massa (Suryadi, 2011) Berita dengan beragam topik disajikan untuk menjangkau masyarakat berdasarkan segmentasinya. Mulai dari kabar terkini *real-time*, *lifestyle*, ekonomi, politik dalam dan luar negeri, hingga topik-topik pilihan lainnya. Dalam menyajikan sebuah berita, media massa memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai melalui pemberitaannya. Tujuan tersebut dapat merupakan tujuan komersil, ideologi, maupun pandangan politik (Leliana et al., 2021) Berbagai strategi dilakukan media massa untuk mencapai tujuannya, salah satu caranya dengan menggiring opini, memengaruhi pikiran, dan membentuk persepsi masyarakat agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau berdasarkan perspektif yang disajikannya. Dalam industri media massa, praktik tersebut dikenal dengan istilah agenda setting. Melalui agenda setting, media massa dapat mengarahkan “apa yang harus dipikirkan” oleh publik melalui penonjolan isu-isu (*priming*), dan membingkai (*framing*) pesan-pesan media (Ritonga, 2018)

*Framing* atau pembingkaiian merupakan hal lumrah yang dilakukan oleh media. D’Angelo (2017) mengemukakan bahwa *framing* media merupakan modalitas pesan tertulis, lisan, grafis, atau visual yang digunakan komunikator untuk mengontekstualisasikan topik, seperti: seseorang, peristiwa, episode, atau masalah, dalam teks yang dikirimkan ke penerima melalui mediasi. Menurutnya, *framing* berita berfokus pada pengetahuan jurnalis sendiri dan pada konvensi dan rutinitas ruang redaksi yang semuanya membentuk bagaimana bingkai sumber dipilih dan diproses menjadi cerita.

Sementara itu, Robert N. Entman (1993) menjelaskan bahwa *framing* pada dasarnya melibatkan *selection* dan *salience*. *Framing* adalah memilih beberapa aspek dari realitas yang dirasakan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa, untuk mempromosikan definisi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan rekomendasi penanganan untuk item yang dijelaskan. Media akan melakukan *framing* dengan menonjolkan suatu hal tertentu atau menutupi hal lainnya. Oleh karenanya, kemungkinan akan ditemukan perbedaan penonjolan konteks dan topik yang dilakukan oleh satu media massa dengan yang lainnya dalam memberitakan sebuah peristiwa yang sama. Dalam penyampaian informasi, media dapat mengembangkan peristiwa atau hal-hal tertentu yang dinilai dapat mempengaruhi publik dan mengabaikan elemen-elemen lain sesuai dengan kepentingannya (Leliana et al., 2021).

Adapun studi untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana suatu media membingkai isu atau peristiwa tertentu dikenal dengan analisis *framing*. Analisis dilakukan terhadap seluruh elemen dan atau aspek pemberitaan yang dikemas dan disajikan oleh media. Analisis dapat didasarkan pada judul yang dipilih, visual yang ditampilkan, kutipan dari narasumber yang disajikan, dan teks yang terdapat pada berita secara keseluruhan. Analisis dilakukan dengan mendadarkan berbagai elemen dan aspek

tersebut berdasarkan pada sebuah kerangka atau model acuan, seperti: Model Analisis *Framing* Robert N. Entman, Zhongdang Pan, Gerald M Kosicki, dan model-model analisis dari pakar lainnya. Pemilihan terhadap pemberitaan yang hendak dianalisis dilakukan secara tematik dan bersifat aktual.

Baru-baru ini, pemberitaan yang sempat ramai dan menjadi topik hangat di tengah masyarakat adalah dugaan kebocoran data pengguna pada aplikasi PeduliLindungi, yaitu aplikasi yang dikembangkan oleh Pemerintah Indonesia dengan mengandalkan masyarakat untuk melakukan pelacakan dalam rangka menghentikan penyebaran Covid-19 (Wijayanto et al., 2021). Hampir seluruh media melakukan pemberitaan terhadap kasus tersebut secara masif. Di sisi lain, fakta di lapangan menunjukkan bahwa media *online* menjadi media massa yang banyak dipilih oleh masyarakat saat ini, untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Kecepatan dalam penyajian berita oleh media *online* menjadi pertimbangan dan pilihan yang paling digemari. Dilansir dalam situs katadata.com, berdasarkan hasil survei *Reuters Institute*, media yang paling digemari dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia pada tahun 2022 meliputi: Detik.com, Kompas.com, CNNIndonesia.com, Tribunnews.com, dan TVOnenews.com (Pahlevi, 2022). Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji bagaimana *framing* yang dilakukan media *online* dalam pemberitaan dugaan kebocoran data pengguna pada aplikasi PeduliLindungi.

Penelitian dengan menggunakan analisis *framing* bukanlah hal yang baru. Telah banyak penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode tersebut. Akan tetapi penyelidikan pada topik terkait kebocoran data diketahui baru sedikit dilakukan. Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan 2 penelitian pada topik terkait dengan menggunakan analisis *framing*. Pertama, (Nabila, 2022) melakukan analisis *framing* pada berita kebocoran data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan pada media Kumparan.com dan Tirto.id dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data berupa deskriptif komparatif. Dilakukan analisis teks media dengan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, dengan empat perangkat *framing* yaitu: sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Kumparan.com dan Tirto.id memberikan ruang klarifikasi kepada pemerintah, sehingga adanya tanggung jawab yang diberikan kepada masyarakat khususnya peserta BPJS Kesehatan agar kasus kebocoran data dapat ditindak lanjuti dan dilakukan upaya pencegahannya. Oleh karenanya, media tidak sebatas penyampaian informasi saja, media dituntut untuk berperan sebagai pengawas untuk merumuskan kebijakan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Selanjutnya, Alfaridzi (2022) menganalisis pembedaan berita pada kasus kebocoran data pribadi di media *online* oleh Tempo.co dan Kompas.com. Penelitian tersebut merupakan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis *framing* model Robert N. Entman. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan *framing* yang ditonjolkan oleh kedua media. Secara keseluruhan, Tempo.co melihat kasus ini sebagai masalah etika profesionalitas yang dilanggar oleh pengelola data dan menilai negatif pengelola data karena telah merugikan pemilik data. Sementara itu, Kompas.com memahami kasus ini sebagai masalah manajerial internal pengelola data dan berusaha menyoroti secara positif upaya pengelola data dalam menangani kasus kebocoran data tersebut. Selain itu, membongkar bantahan tentang kebocoran

data berasal dari pihak pengelola data, karena dianggapnya sistem pengamanan data masih aman terkendali.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa pada sebuah topik yang sama dapat dibingkai beraneka rupa oleh media bergantung tujuan dan keberpihakan media. Oleh karenanya, menginvestigasi bagaimana *framing* yang dilakukan oleh media *online* berkenaan dengan pemberitaan kasus kebocoran data, khususnya pada kebocoran data pengguna aplikasi PeduliLindungi yang sempat viral pada akhir tahun 2022 memiliki urgensi tersendiri. Dengan menggunakan model *framing* R. Entman, penelitian ini hendak menggali proses pembingkai oleh media *online* yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia namun belum pernah diteliti sebelumnya pada topik yang sama, sehingga penelitian ini dapat berkontribusi dalam ketersediaan informasi mengenai *framing* media dalam topik terkait secara utuh. Adapun yang dimaksud dengan media *online* dalam penelitian ini, terbatas pada media: Detik.com, CNNIndonesia.com dan Tribunnews.com, yaitu media-media *online* yang termasuk ke dalam jajaran media *online* teratas (*top five*) pada tahun 2022 berdasarkan *Reuters Institute* (Pahlevi, 2022). Batasan media *online* yang ditetapkan juga memiliki nilai kebaruan, di mana keseluruhan media *online* tersebut belum dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya pada topik terkait. Secara terperinci, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan mengenai: “bagaimana pembingkai yang dilakukan oleh media *online* Detik.com; CNNIndonesia.com; dan Tribunnews.com dalam pemberitaan kasus dugaan kebocoran data pengguna aplikasi PeduliLindungi?”

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pembingkai yang dilakukan oleh ketiga media *online* pada pemberitaan kasus dugaan kebocoran data pengguna aplikasi PeduliLindungi yang terjadi di tahun 2022. Dengan menggunakan pendekatan model analisis *framing* R. N. Entman berdasarkan data-data yang diperoleh dari pemberitaan ketiga media *online* pada 18 November 2022.

## 2. Tinjauan Literatur

### A. Analisis Teks Media

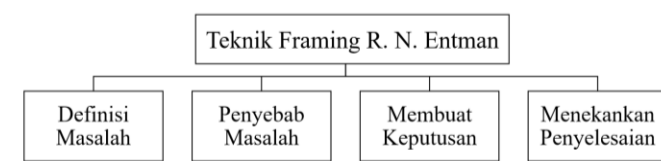
Teori agenda *setting* adalah teori yang menyatakan bahwa media massa merupakan pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa mentransfer dua unsur yaitu kesadaran dan informasi kepada agenda publik dengan cara mengarahkan kesadaran dan perhatian publik terhadap isu-isu yang dianggap penting oleh media massa. Dalam hal ini, media dapat dengan mudah mempengaruhi khalayak untuk mempertimbangkan suatu peristiwa penting berdasarkan penekanan media pada peristiwa tersebut. Sederhananya, publik atau audiens setuju dengan media bahwa apa pun yang penting bagi mereka juga penting bagi mereka. Sementara itu, segala sesuatu yang tidak ditekankan oleh media juga akan luput dari perhatian masyarakat. Teori ini juga menyatakan bahwa media (khususnya berita) tidak selalu berhasil membentuk pikiran khalayak. Namun, media selalu berhasil membuat khalayak berpikir tentang sesuatu yang diinginkan media (Purnama et al., 2022). Dari sudut pandang teoretis, analisis wacana kontemporer terhadap representasi media lebih canggih daripada pendekatan konten. Tidak hanya kata dan aspek lain yang dapat dikodekan dan dihitung,

tetapi juga struktur wacana yang kompleks dapat dianalisis pada berbagai tingkat deskripsi. Dalam analisis teks media terdapat tiga pendekatan, antara lain: analisis wacana, analisis semiotika, dan analisis *framing*.

## B. Analisis Framing

Analisis *framing* dapat digunakan untuk membedah ideologi, cara-cara, kemudian mencermati strategi pemilihan, pertautan dan penonjolan fakta-fakta yang dituangkan dalam berita agar menjadi lebih menarik, mudah diingat, dan lebih berarti atau bermakna, sehingga dapat menggiring interpretasi dari masyarakat sesuai dengan perspektif media itu sendiri (Leliana et al., 2021). Dalam tulisannya, Jaya & Syam (2019) mengemukakan bahwa model ini meliputi empat elemen dalam menganalisis pbingkaihan yang dilakukan oleh media, mencakup: (a) *define a specific problem*, digunakan untuk menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan ketika muncul suatu permasalahan; (b) *diagnose a cause of the problem*, dilakukan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor utama suatu peristiwa; (c) *make a moral judgement about the problem*, digunakan untuk membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat; dan (d) *suggest remedies to the problem*, digunakan untuk menilai solusi apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah.

Sementara itu, Leliana et al (2021) mengungkapkan bahwa *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita, yang menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut. Adapun teknik yang digunakan dalam analisis *framing* R.N. Entman sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Teknik Framing R. N. Entman

Sumber: (Leliana et al., 2021)

## C. Kebocoran Data

Kebocoran data (*data leakage*) merupakan kengerian yang merugikan berbagai aspek pada era pengelolaan *big data* seperti saat ini. Misalnya dalam aspek ekonomi, (Setiawan & Najicha, 2022) mengemukakan bahwa kerugian yang ditanggung negara dari kasus kebocoran data pengguna BPJS mencapai sekitar 600 triliun rupiah. Belum lagi kerugian yang ditanggung oleh masyarakat sebagai pemilik data, sehingga kasus kebocoran data pribadi perlu disikapi dengan serius.

Kebocoran data pribadi sendiri dapat dimaknai sebagai sebuah situasi atau peristiwa di mana data sensitif yang perlu dilindungi secara tidak sengaja terekspos atau terakses oleh pihak-pihak tidak

berwenang. Menurut UU Perlindungan Data Pribadi tahun 2022, data pribadi dibedakan menjadi menjadi data spesifik dan data umum. Data spesifik, meliputi: data biometrik; data genetika; data dan informasi kesehatan; data catatan kejahatan; data keuangan pribadi; data anak; dan data lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Sementara data umum, mencakup: nama lengkap; agama; kewarganegaraan; jenis kelamin; status perkawinan; dan data pribadi lain untuk mengidentifikasi seseorang.

Menurut (Putri, 2022) kasus kebocoran data diakibatkan oleh adanya dua fenomena yang saling berkaitan, yakni: digitalisasi sehingga banyak data tersimpan secara digital; dan tingginya nilai dari data itu sendiri sehingga memunculkan insentif finansial bagi pelaku kejahatan digital. Terlebih, adanya fenomena *cybercrime economy*, yaitu saat insiden kebocoran data diikuti dengan transaksi finansial, yang biasa terjadi pada perusahaan penyedia layanan seperti *platform* digital atau *e-commerce*.

Sementara itu, kasus kebocoran data disebabkan oleh: (1) *Human Error* atau ketidaksengajaan SDM, misalnya: karyawan tidak sengaja menekan tombol “balas semua” pada *email* di *mailing list* dengan banyak orang di dalamnya saat hendak mengirim data sensitif; (2) Adanya *Malware (Malicious Software)* atau program yang dirancang untuk merusak dengan menyusup ke sistem komputer, sehingga *data security* menjadi lemah dan berpotensi bocor; (3) Karyawan yang berniat buruk, biasanya disebabkan ketidakpuasan yang bersangkutan dengan manajemen atau dijanjikan imbal transaksi yang besar oleh penjahat di dunia virtual.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengerti, mendalami dan menerobos masuk di dalamnya terhadap suatu gejala-gejala yang sangat dalam, kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya (Harahap, 2020) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* atau pembingkaihan. Menurut (Hidayah & Riauan, 2021) *framing* digunakan untuk melihat bagaimana media bercerita tentang sebuah peristiwa dengan menggambarkan realitas-realitas yang dijadikan berita. Analisis *framing* merupakan analisis yang dilakukan terhadap isi atau teks suatu media, sehingga objek atau unit analisis dalam penelitian ini adalah teks pada pemberitaan yang dilakukan oleh media *online* nasional mengenai kebocoran data pada aplikasi PeduliLindungi. Oleh karenanya, jenis data dalam penelitian ini merupakan data sekunder.

Data dikumpulkan dari media *online* nasional mengenai dugaan kebocoran data pribadi pengguna aplikasi PeduliLindungi yang dimuat pada tanggal 18 November 2022. Media *online* yang dikaji dalam penelitian ini terbatas, hanya meliputi: Detik.com, CNNIndonesia.com dan Tribunnews.com. Sebanyak satu buah berita dari masing-masing media dijadikan sampel dalam penelitian ini. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan, dengan kriteria, mencakup:

(1) merupakan berita yang terbit pada tanggal 18 bulan November tahun 2022, dan (2) dapat diakses secara *full* tanpa harus berlangganan. Data terkait sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Untuk memeriksa dan memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu pengulangan atau melakukan klarifikasi dengan aneka sumber data (Sa'adah et al., 2022), melalui: triangulasi sumber dan teori. Selanjutnya, analisis data dilakukan terhadap ketiga berita dengan menggunakan kerangka dari model analisis *framing* yang dikemukakan oleh Robert N. Entman dengan penyebutan istilah serapan pada keempat elemennya mengadaptasi dari Reformansyah & Widiarti (2022) dan Leliana et al. (2021): (a) definisi masalah; (b) penyebab masalah; (c) membuat keputusan moral; dan (d) menekankan penyelesaian; dengan mengikuti skema pada tabel 1.

Tabel 1. Skema *Framing* Model R. N. Entman

<i>Define Problems</i> (Definisi masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Dilihat sebagai apa? Dilihat sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Penyebab atau sumber masalah)	Apa penyebab dari peristiwa atau isu tersebut? Apa yang dianggap sebagai sumber masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang digunakan untuk melegimitisasi atau mendelegimitisasi sebuah tindakan?
<i>Treatment Recommendations</i> (Menekankan penyelesaian)	Solusi apa yang ditawarkan untuk penyelesaian masalah atau isu? Jalan seperti apa yang ditawarkan/perlu ditempuh untuk mengatasi masalah atau isu?

Sumber: Reformansyah & Widiarti (2022)

## 4. Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, analisis *framing* terhadap pemberitaan yang dilakukan oleh media *online* mengenai kasus dugaan kebocoran data pengguna aplikasi PeduliLindungi didasarkan pada judul, visualisasi dalam berita, kutipan dari narasumber, serta keseluruhan isi dalam pemberitaan tersebut.

Tabel 2. Sampel Penelitian

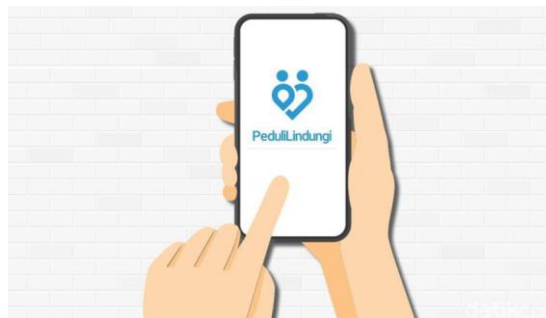
Kode	Judul Berita	Waktu Rilis
A1	Pemerintah Investigasi Dugaan Kebocoran Data PeduliLindungi	Jumat, 18/11/2022 09:45 WIB
	Mengapa Bjorka Bebas Beraksi	Jumat, 18/11/2022 15:45
A2	Meski UU PDP Telah Disahkan?	WIB

	Menteri Kesehatan: Data yang	
	Diretas Hacker Bjorka Bukan dari	Jumat, 18/11/2022 22:23
A3	PeduliLindungi	WIB

Sumber: data pribadi, diolah 2023

#### 1) Analisis *Framing* terhadap A1

Berita dengan judul “Pemerintah Investigasi Dugaan Kebocoran Data PeduliLindungi” diterbitkan oleh media *online* Detik.com pada hari Jumat, 18 Nov 2022 09:45 WIB dengan visualisasi sebagaimana ditampilkan pada gambar 2.



**Gambar 2.** visual dalam pemberitaan pada media *online* Detik.com  
sumber: Detik.com (diakses 18 Maret 2023)

Secara umum, pemilihan judul dan visual yang dilakukan oleh Detik.com pada A1 membingkai respon pemerintah terhadap kasus dugaan kebocoran data pengguna aplikasi PeduliLindungi yang tengah melakukan tanggung jawabnya sebagai pihak pengendali data. Secara terperinci, *framing* yang dilakukan oleh media *online* Detik.com pada A1 dengan mengacu pada model R. N. Entman adalah sebagai berikut:

Definisi masalah; dalam pemberitaan pada A1 terdapat tiga permasalahan yang diangkat, yakni: (1) laporan kebocoran data pengguna yang diduga dari aplikasi PeduliLindungi, (2) tengah dilakukannya proses investigasi untuk memastikan kasus kebocoran data tersebut, dan (3) data-data yang dibocorkan tersebut dinilai valid dan tidak dienskripsi.

Penyebab masalah; A1 mengangkat penyebab permasalahannya adalah: (1) Tim *Cyber Threat Intelligence* BSSN melaporkan bahwa pukul 13.42 WIB, tanggal 15 November 2022 ditemukan postingan di *Deep Web* pada forum *breached.to* oleh Threat Actor Bjorka dengan memberikan 40 rekod sampel data dan menjual data tersebut seharga USD100 ribu dalam bentuk bitcoin. Bjorka mengklaim memiliki 3.250.144.777 dengan ukuran sebesar 157 GB, isinya berupa data berupa data vaksinasi, data *history check-in* dan data kontak *tracing history data* pengguna aplikasi PeduliLindungi. Data yang dijualnya tersebut diklaim berisi data dari 94 juta pengguna PeduliLindungi, termasuk data yang diklaim Bjorka sebagai milik Johnny G Plate, Luhut Binsar Pandjaitan, dan Deddy Corbuzier, disertakan dalam data sampel yang bisa diunduh secara gratis. Dari 94 juta pengguna itu juga menurutnya ada data vaksinasi sebanyak 209 juta, catatan check in



sebanyak 1,3 miliar, dan catatan *contact tracing* sebanyak 1,5 miliar. Hal tersebut dilakukannya dengan jarak yang tidak lama selepas ia menyebarkan data yang diklaim sebagai data MyPertamina. (2) Berdasarkan pada pernyataan dari Juru Bicara Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), Ariandi Putra, mengungkapkan bahwa: *“BSSN, Kemenkes, Kemenkominfo dan PT. Telkom melakukan koordinasi dan kemudian melakukan validasi data serta investigasi dalam rangka memastikan dugaan kebocoran data pengguna aplikasi PeduliLindungi tersebut.”* Sementara itu, sumber permasalahan (3) dilandaskan pada analisa Alfons Tanujaya dari Vaksincom bahwa data PeduliLindungi yang dibocorkan Bjorka dinilai valid dan menyangkan pihak pengelola data yang dinilai lengah. Sebagaimana yang dikutip Detik.com dari pernyataannya *“datanya kemungkinan besar valid dan memang menjadi pertanyaan besar, kok database sebesar itu bisa bocor? Harusnya pihak pengelola data memiliki recordnya siapa yang bisa mengakses dan bagaimana ceritanya datanya bisa bocor”*

Membuat keputusan moral; dalam pemberitaan A1 mengandung pesan terkait pentingnya enkripsi data untuk memitigasi terjadinya kebocoran data. Bahkan, dengan adanya enkripsi data, sekalipun datanya bocor, data tersebut akan sulit untuk dieksploitasi dan diperjualbelikan.

Menekankan penyelesaian; dalam pemberitaannya, A1 menekankan bahwa proses investigasi untuk memastikan kebocoran data masih terus berlangsung dengan mengutip pernyataan dari Ariandi bahwa *“langkah-langkah teknis yang dilakukan di antaranya validasi data-data yang dipublikasikan oleh Threat Actor dengan data yang ada pada aplikasi PeduliLindungi, akuisisi log firewall, imaging virtual machine serta snapshot aplikasi di server aplikasi PeduliLindungi dah hingga saat ini proses-proses tersebut masih terus berlangsung”*. Selain itu, dikemukakan tentang pentingnya enkripsi data sebagai sebuah solusi yang ditawarkan dengan mengutip pernyataan dari Alfons *“harusnya kolom tertentu yang penting untuk mengidentifikasi pemilik data dienkripsi, seperti kolom nama, NIK dan nomor telepon”*.

Media *online* Detik.com mbingkai kasus dugaan kebocoran data pengguna aplikasi PeduliLindungi sebagai peristiwa yang mendapat perhatian serius dari pemerintah. Nilai moral yang ditampilkan adalah pentingnya enkripsi data untuk memitigasi dan menghindari eksploitasi terhadap pemilik data jika pun kebocoran data terjadi. Enkripsi data juga merupakan solusi preventif yang ditawarkan, selain solusi kuratif melalui langkah-langkah investigasi kebocoran data yang tengah dieksekusi oleh pemerintah sebagai pengendali data.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa media *online* Detik.com memberikan ruang kepada pemerintah, dalam hal ini BSSN, untuk memberikan klarifikasi terhadap peristiwa yang tengah menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Di sisi lain, Detik.com juga memberikan ruang kepada masyarakat, dalam hal ini diwakili oleh Alfons untuk menyampaikan perspektifnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa media *online* Detik.com mbingkai peristiwa dugaan kebocoran data pengguna aplikasi pengguna dengan memberikan ruang yang cukup berimbang bagi pengendali data dan juga pemilik data.

2) Analisis *Framing* terhadap A2

Pada tanggal 18 November 2022 pukul 15:45 WIB, media *online* CNNIndonesia.com memberikan judul “Mengapa Bjorka Bebas Beraksi Meski UU PDP Telah Disahkan?” pada pemberitaannya dan menampilkan ilustrasi sebagaimana pada gambar 3.



**Gambar 3.** visual pemberitaan pada CNNIndonesia.com  
sumber: CNNIndonesia.com (diakses 18 Maret 2023)

Secara umum, berdasarkan judul yang diberikan, CNNIndonesia.com melalui A2 memersepsikan Bjorka sebagai pelaku utama peretasan data pengguna yang diduga dari aplikasi PeduliLindungi. Visual yang ditampilkan oleh CNNIndonesia.com melalui A2 juga mendukung persepsi tersebut, di mana gambar tersebut mengilustrasikan aktivitas peretasan data yang dilakukan oleh seorang *hacker* yang berusaha menyembunyikan identitasnya. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa terjadinya kebocoran data dikarenakan adanya ulah atau aktivitas *hacker*, dalam hal ini Bjorka. Berkaitan dengan identitas Bjorka, tidak diketahui identitasnya secara pasti akan tetapi ia pernah mengakui bahwa dirinya merupakan seorang perempuan. Ada pun *framing* yang dilakukan oleh CNNIndonesia.com secara terperinci meliputi:

Definisi masalah; terdapat dua masalah spesifik dalam pemberitaan yang dilakukan oleh CNNIndonesia.com pada A2, meliputi: (1) telah terjadi kebocoran sebanyak 3,2 miliar data pengguna diduga berasal dari aplikasi PeduliLindungi yang diretas oleh Bjorka; (2) badan-badan publik yang bertindak sebagai pengendali data belum siap dalam implementasi UU No.27/2022 tentang Perlindungan Data Pribadi.

Penyebab masalah; dalam A2 permasalahan tersebut disebabkan oleh: (1) adanya data-data pendukung yang diunggah Bjorka ke situs BreachForums pada hari Selasa, P15/11/2022 pukul 06.42 atau 13.43 WIB. Di mana Bjorka merincikan data yang dibocorkan itu mencakup 48 GB data terkompresi (*compressed*), 157 GB data tak terkompresi (*uncompressed*), dengan total 3.250.144.777 data berformat CSV, meliputi: *Name*, *Email*, NIK (*National ID CARD Number*), *Phone Number*, *DOB*, *Device ID*, *Status COVID-19*, *Check-in History*, *Contact Tracing History*, *Vaccination*, dan lainnya. Pada sampel data yang dibocorkan juga mencakup data tokoh-tokoh

Indonesia, seperti: Johnny G Plate, Luhut Binsar Pandjaitan, dan Deddy Corbuzier. (2) Bersumber dan didasarkan pada pernyataan Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM) yang menilai bahwa badan-badan publik yang bertindak sebagai pengendali data “*belum siap untuk memastikan pemenuhan seluruh kewajiban sebagai pengendali data, sebagaimana diatur dalam UU No.27/2022 tentang Perlindungan Data Pribadi (PDP)*”. Di dalam UU PDP, badan yang bertindak sebagai pengendali data wajib menjaga kerahasiaan, dan keamanan pemrosesan data, juga harus memberitahu pemilik data jika terjadi kebocoran. Selain itu, ditengarai bahwa masa transisi UU PDP menjadi masa kritis yang rentan dalam hal kepatuhan pengendali data untuk memastikan penerapan standar perlindungan data pribadi, termasuk risiko pembiaran jika terjadi insiden kebocoran data pribadi.

Membuat keputusan moral; A2 mengangkat dengan adanya kasus ini memberi pelajaran dan menjadi pengingat bagi pengendali data untuk selalu menerapkan prosedur keamanan data. Dalam beritanya, A2 menekankan pernyataan dari ELSAM bahwa: “*setiap pengendali/pemroses data juga harus menerapkan langkah-langkah teknis dan organisasi untuk memastikan tingkat keamanan yang tinggi dalam pemrosesan data pribadi yang dilakukannya*”.

Menekankan penyelesaian; dengan mengutip pernyataan ELSAM, A2 menekankan bahwa: kerentanan tersebut dapat diantisipasi dengan memanfaatkan *existing institution* (lembaga yang ada saat ini) yang bertanggungjawab dalam perlindungan data pribadi, dalam hal ini Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO). KOMINFO perlu mengambil peran sesuai wewenang yang diatur dalam *existing regulation*, untuk menghindari kekosongan hukum dan institusi, dalam memastikan tetap terlindunginya data-data pribadi warga negara. “*peran itu dapat diwujudkan dengan melakukan serangkaian proses investigasi untuk menyelidiki penyebab kebocoran, serta langkah-langkah mitigasi untuk mengurangi risiko, termasuk mendorong pengendali data untuk segera memberikan notifikasi kepada publik, karena menyangkut data terkait layanan publik (Pasal 46 (3) UU PDP)*”. KOMINFO bisa memanfaatkan peraturan-peraturan yang ada sebelum UU PDP berlaku yakni PP No. 71/2019 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transisi Elektronik (PP PSTE) dan PERMENKOMINFO No. 20/2016 tentang Perlindungan Data Pribadi Dalam Sistem Elektronik (Permen PDPSE). Selain itu, ditekankan bahwa ELSAM meminta KOMINFO melakukan investigasi untuk menyelidiki penyebab kebocoran data yang telah terjadi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap berita dengan menggunakan keempat elemen *framing* R. Entman tersebut, ditemukan bahwa CNNIndonesia.com mengkonstruksi realitas terkait dugaan kebocoran data pribadi dari pengguna aplikasi PeduliLindungi yang dilancarkan oleh Bjorka, di mana kasus tersebut tetap terjadi padahal UU PDP telah disahkan. Nilai moral yang disampaikan oleh CNNIndonesia.com adalah pentingnya pengendali/pemroses data untuk memastikan tingkat keamanan yang tinggi dalam pemrosesan data pribadi sehingga tidak merugikan pemilik data pribadi, dalam hal ini masyarakat. Keamanan data perlu menjadi perhatian penting, sebab data yang diproses secara aman akan lebih sulit untuk dibobol sehingga dapat mencegah kebocoran data.

Sementara itu, solusi yang ditawarkan dalam pemberitaan yang diangkat oleh CNNIndonesia.com adalah KOMINFO perlu melakukan investigasi untuk menyelidiki penyebab kebocoran data yang telah terjadi. Selain itu, jika peristiwa kebocoran data terjadi dalam masa transisi perundang-undangan seperti pada kasus ini adalah dengan memanfaatkan *existing regulation* yakni perundang-undangan yang telah ada dan berjalan sebelumnya, dengan pertanggung jawaban dan kewenangan berada di bawah institusi atau lembaga yang ada atau *existing institution*, dalam hal ini KOMINFO, sehingga dapat terhindar dari kekosongan hukum, angkat tangan pertanggungjawaban lembaga dan data-data pribadi warga negara dapat tetap terlindungi.

Pembingkaiian atau *framing* oleh media dilakukan melalui proses konstruksi. Dalam mengkonstruksi realitas, landasan yang digunakan oleh media didasarkan pada pandangan, bias dan keberpihakannya (Leliana et al., 2021) Dalam hal ini, media *online* CNNIndonesia.com memberikan saluran dan ruang bagi masyarakat untuk mengaspirasikan pendapatnya terhadap sebuah peristiwa. Dalam pemberitaannya, CNNIndonesia.com berupaya membangun *framing* dengan mengangkat ELSAM yang meminta KOMINFO melakukan investigasi untuk menyelidiki penyebab kebocoran data yang telah terjadi. Hal tersebut menunjukkan keberpihakannya terhadap masyarakat, yakni dengan menyuarakan aspirasinya. Selain itu, terlihat bahwa CNNIndonesia.com memiliki pandangan yang baik terkait agenda *setting*. Berdasarkan teori agenda *setting*, media memiliki kemampuan untuk mentransfer dua elemen, yaitu: kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa (Purnama et al., 2022). Hal ini dimanfaatkan oleh CNNIndonesia.com untuk menginformasikan dan membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan data pribadi dan segala ketentuan mengenainya telah diatur oleh perundang-undangan. Dalam pemberitaannya, CNNIndonesia.com juga mencantumkan kewajiban badan yang bertindak sebagai pengendali data berdasarkan UU PDP. Hal tersebut mengindikasikan agar khalayak atau masyarakat turut terlibat aktif dalam pengawasan implementasi dari regulasi tersebut.

### 3) Analisis *Framing* terhadap A3

“Menteri Kesehatan: Data yang Diretas Hacker Bjorka Bukan dari PeduliLindungi” merupakan judul yang diambil oleh media *online* Tribunnews.com dalam pemberitaan mengenai kasus dugaan kebocoran data pengguna aplikasi PeduliLindungi yang diterbitkan pada Jumat, 18 November 2022 22:23 WIB. Gambar 4 berikut menampilkan visualisasi yang digunakan oleh Tribunnews.com pada A3 dalam mendukung pemberitaannya.

## Mohon maaf

Saat ini terdapat gangguan pada aplikasi mobile dan web PeduliLindungi.

Tim teknis PeduliLindungi sedang melakukan perbaikan segera.

Pastikan update ke versi terbaru aplikasi PeduliLindungi.

Terima kasih atas saran dan dukungan pengguna pada aplikasi PeduliLindungi.



**Gambar 4.** Visual dalam pemberitaan pada Tribunnews.com

sumber: Tribunnews.com (diakses 18 Maret 2023)

Berdasarkan judul dan visual yang ditampilkan, secara umum, pembingkaiian atau *framing* yang dilakukan oleh media *online* Tribunnews.com melalui A3 memersepsi jika kasus dugaan kebocoran data pada aplikasi PeduliLindungi merupakan isu yang dibantah oleh Menteri Kesehatan dan penyebab aplikasi PeduliLindungi tidak bisa diakses karena sedang ada gangguan dan akan dilakukan perbaikan, hal ini terlihat dari teks yang disertakan di bawah gambar, yakni: “*aplikasi PeduliLindungi tidak bisa dibuka, ini alasannya*”.

Dengan mengacu pada model analisis R. Entman, *framing* yang dilakukan oleh Tribunnews.com pada A3 secara terperinci: Definisi masalah; dalam pemberitaan A3 terdapat dua permasalahan yang diangkat, yakni: (1) adanya isu kebocoran data pengguna yang diduga dari aplikasi PeduliLindungi, dan (2) bantahan Menteri Kesehatan atas isu tersebut.

Selanjutnya, penyebab masalah; dikemukakan dalam A3 bahwa sumber permasalahannya adalah: (1) adanya kabar yang beredar mengenai Bjorka yang disebut kembali membocorkan 2,3 miliar pengguna aplikasi PeduliLindungi dan mengunggahnya dalam situs BreachForums pada situs breached.to pada Selasa (15/11/2022). Di mana data yang bocor mencakup 48 *gigabyte* data terkompresi dan 175 *gigabyte* data tidak terkompresi dengan total 3.250.144.777 data. Data tersebut disebut bocor dengan format CSV yang terdiri dari email, NIK, *phone number*, *device ID*, COVID-19 status, *check in history*, *contact tracing* hingga *vaccination*. Sementara penyebab permasalahan selanjutnya disebutkan bahwa (2) Kemenkes RI telah memperoleh kepastian dari BSSN yang telah melakukan pengecekan dan tidak ditemukan *crash* tersebut. Sebagaimana dikutip oleh Tribunnews.com pada A2 melalui pernyataan dari Menkes “*Yang Bjorka itu kita sudah cek datanya, bukan data PeduliLindungi. Jadi kami tidak yakin itu data kami*”.

Membuat keputusan moral; dalam pemberitaan A3 terkandung pesan atau nilai moral agar masyarakat kritis terhadap motif dari peristiwa yang terjadi. Hal ini dibingkai A3 melalui pernyataan dari Gunadi Sadikin sebagaimana dikutip oleh Tribunnews.com “*Jadi saya rasa, apakah itu untuk popularitas?*”

Menekankan penyelesaian; dalam isi berita pada A3 dikemukakan bahwa telah dilakukan pengecekan terhadap data oleh BSSN atas permintaan dari Kemenkes dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya *crash* atau jejak kebocoran pada data tersebut.

Tribunnews.com mencoba membingkai pemberitaannya terkait dugaan kebocoran data pengguna aplikasi PeduliLindungi dengan memandang dan mengarahkannya sebagai isu yang keliru dan tidak mengindahkan adanya fakta di lapangan mengenai validitas data yang dibocorkan. Selain itu, Tribunnews.com juga berupaya menggiring opini publik bahwa kasus kebocoran data yang menimpa 3,2 miliar data pribadi ini merupakan muslihat Bjorka untuk mencari popularitas. Dalam pengemasan beritanya, Tribunnews.com cenderung hanya memberi ruang kepada pemerintah untuk meluruskan duduk perkara kasus dan menyampaikan hasil temuannya. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa media *online* Tribunnews.com dalam pemberitaan mengenai kasus dugaan kebocoran data pengguna aplikasi PeduliLindungi ini memosisikan diri sebagai corong informasi dan saluran komunikasi satu arah dari pemerintah.

## B. Pembahasan

Pemberitaan mengenai dugaan kebocoran data pengguna aplikasi PeduliLindungi merupakan insiden yang meresahkan di masyarakat, sebab hampir semua masyarakat menggunakannya, dan juga melakukan pengisian data pribadi pada aplikasi tersebut. Dalam pemberitaan mengenai insiden tersebut, diketahui bahwa ketiga media *online* nasional melakukan *framing* secara berimbang dalam keempat elemen *framing* Robert N. Entman, meliputi:

- 1) Definisi masalah; ketiga media *online* secara seragam mengangkat permasalahan utama mengenai dugaan kebocoran data pengguna dari aplikasi PeduliLindungi; sementara perbedaan definisi masalah lain yang diangkat meliputi: tengah dilakukannya proses investigasi untuk memastikan kasus kebocoran data tersebut, serta data-data yang dibocorkan tersebut dinilai valid dan tidak dienskripsi (A1); lalu, badan-badan publik yang bertindak sebagai pengendali data belum siap mengimplementasikan UU No.27/2022 tentang Perlindungan Data Pribadi serta kerentanan masa transisi (A2); serta bantahan Menteri Kesehatan atas isu tersebut (A3).
- 2) Penyebab masalah; kasus ini diangkat berkenaan dengan adanya fakta yang terjadi pada tanggal 15/11/2022 pukul 06.42 (13.42 WIB) di *Deep Web* pada forum breached.to, di mana Bjorka memposting 40 rekod sampel data dan mengklaim memiliki 3.250.144.777 data pengguna dari aplikasi PeduliLindungi, di mana hal ini sesuai dengan fakta. Selain itu, penyebab masalah lain yang diangkat media *online* meliputi: adanya pernyataan dari Juru BSSN bahwa BSSN, KEMENKES, KEMENKOMINFO dan PT. Telkom tengah melakukan koordinasi, validasi data dan investigasi untuk memastikan dugaan kebocoran data tersebut. Juga, analisa pakar bahwa data yang dibocorkan dinilai valid dan menyangkan langkahnya pihak pengelola data (A1); kemudian, adanya pernyataan ELSAM yang menilai ketidaksiapan badan publik dalam implementasi UU No.27/2022 tentang PDP dan anggapan bahwa masa transisi UU PDP yang

penuh kerentanan (A2); serta adanya pernyataan dari Menkes bahwa pengecekan telah dilakukan dan tidak menemukan *crash* tersebut (A3).

- 3) Membuat keputusan moral; terdapat perbedaan dalam elemen pembuatan keputusan atau nilai moral yang terkandung dalam pemberitaan dari ketiga media *online*, A1 dan A2 menekankan pada pentingnya penerapan keamanan data melalui enkripsi data; sementara A3 memesankan agar masyarakat senantiasa kritis terhadap motif dari peristiwa yang terjadi.
- 4) Menekankan penyelesaian; A1 menekankan keberlangsungan proses investigasi untuk memastikan kebocoran data dan pentingnya enkripsi data sebagai sebuah solusi yang ditawarkan; A2 menekankan perlunya investigasi untuk menyelidiki penyebab kebocoran data dan menyatakan bahwa kerentanan pada masa transisi dapat diantisipasi dengan memanfaatkan *existing institution* yang bertanggungjawab dalam perlindungan data pribadi; sementara itu, A3 memberitakan telah dilakukannya pengecekan terhadap data oleh BSSN dan hasilnya menunjukkan tidak ditemukan adanya jejak kebocoran pada data tersebut.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media *online* mencoba mengonstruksi dan membangun kesadaran di tengah masyarakat sebagai pemilik data, mengenai pentingnya data pribadi dan perlindungan terhadapnya adalah sebuah keharusan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Yuniarti (2019) bahwa data perlu dijaga keamanan dan perlindungan terhadapnya berada di bawah peraturan perundang-undangan, sebab data pribadi merupakan entitas yang perlu dilindungi keamanan dan dijaga privasinya, di mana hal tersebut merupakan bagian dari hak asasi manusia. *Framing* yang dibangun oleh media *online* juga mengindikasikan bahwa kebijakan dan sistem keamanan siber yang dibangun oleh pemerintah Indonesia masih lemah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Samad, 2022) bahwa instansi pemerintah Indonesia masih rentan terhadap serangan siber, juga penelitian Anggara & Dinata (2023) yang berkesimpulan bahwa keamanan siber di Indonesia masih kurang baik, sebab “kurangnya kemampuan sumber daya manusia yang mumpuni dalam segi jumlah atau segi keahlian butuh adanya bimbingan, sosialisasi, edukasi keahlian, serta pengamanan personil” (Anggara & Dinata, 2023). Selain itu, melalui *framing* media *online* juga mengisyaratkan bahwa kebijakan pemerintah terkait keamanan siber juga belum mapan, sejalan dengan Anggara & Dinata (2023) bahwa “kebijakan-kebijakan keamanan siber yang dibuat kurang memadai seperti posisi KOMINFO dan BSSN yang tumpang tindih, fasilitas dan anggaran penunjang kinerja yang belum maksimal sebab negara berkembang masih tertinggal dalam menyesuaikan kemajuan teknologi yang ada” (Anggara & Dinata, 2023).

Di sisi lain, media *online* juga membangun konstruksi atas dirinya sendiri melalui wacana terkait peran dan fungsi dari media massa. Peranan media dilakukan dengan menawarkan solusi-solusi yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak terkait sehingga kegaduhan di tengah masyarakat tidak berlarut-larut. Media juga mengonstruksi bahwa mereka tidak tinggal diam dan melakukan manuver-manuver kepada pemerintah sebagai pengendali data dalam rangka menjalankan fungsi pengawasan. Hal

tersebut terlihat dalam keterangan pada teks pemberitaan yang menginformasikan bahwa media sudah mencoba untuk menghubungi pemerintah melalui badan terkait untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran akan informasi yang sedang berkembang di tengah masyarakat dan terus melaporkan *update* kelanjutan kasus secara berkala.

Adapun perbedaan bingkai yang dilakukan oleh masing-masing media *online* tersebut, selain menunjukkan kepentingan dan atau keberpihakan dari masing-masing media di satu sisi. Di sisi lain, juga membuat informasi yang diterima oleh masyarakat menjadi utuh. Pembingkai yang dikonstruksi oleh ketiga media *online* dalam pemberitaannya tersebut cukup saling melengkapi antara satu sama lain dan mampu membuat masyarakat memahami peta kronologis kasus itu sendiri, mulai dari bagaimana kemunculannya hingga bagaimana kasus tersebut berakhir.

## 5. Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa ketiga media *online* memiliki kesamaan dalam melakukan *framing* pada pemberitaan, khususnya pada elemen definisi masalah dan penyebab masalah. Ketiga media *online* juga menyertakan keterangan yang mencakup detail jumlah data, sampel data, dan informasi terkait lainnya secara seragam. Hal ini dapat dimaknai bahwa dalam membingkai pemberitaannya, ketiga media *online* tersebut mendasarkannya pada fakta-fakta. Sementara itu, perbedaan terdapat dalam penekanan permasalahan spesifik, penyebab spesifik, keputusan atau nilai moral, dan penyelesaian masalah yang diangkat oleh masing-masing media.

Secara spesifik, Detik.com mengangkat isu peran pemerintah dalam proses investigasi untuk memastikan kasus kebocoran data, juga persepsi masyarakat terhadap validnya data-data yang dibocorkan dan tidak terenskripsi. Detik.com memberikan ruang yang berimbang kepada seluruh pihak untuk menyalurkan aspirasi dan pendapatnya, sehingga Detik.com cenderung dalam posisi netral, di mana selain menjalankan fungsinya sebagai saluran informasi, ia juga menjadi mediator kedua belah pihak. Sementara itu, CNNIndonesia.com cenderung mengarahkan pembingkaiannya terhadap ketidaksiapan pemerintah yang bertindak sebagai pengendali data dalam implementasi UU No.27/2022 tentang PDP. CNNIndonesia.com berfokus pada keamanan dan perlindungan data, sehingga secara tidak langsung menunjukkan keberpihakannya terhadap pemilik data. Oleh karenanya, pembingkaiannya yang dilakukan CNNIndonesia.com cenderung berpihak kepada masyarakat dan berperan dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap pemerintah. Berbeda, Tribunnews.com lebih menonjolkan bantahan dari pemerintah dan menggiring opini bahwa kasus tersebut hanyalah akal bulus Bjorka untuk memperoleh popularitas. Oleh karena itu, *framing* yang dilakukan oleh Tribunnews.com menyiratkan kecenderungannya untuk lebih berpihak kepada pemerintah.



## Daftar Pustaka

- Alfaridzi, M. R. (2022). *Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kebocoran Data Pribadi di Media Online*. [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret.
- Anggara, A., & Dinata, M. R. K. (2023). Hacker Bjorka: Pihak yang Berperan dalam Mencegah Kebocoran Data. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 6(1). <https://doi.org/10.30996/jhmo.v6i1.8293>
- D'Angelo, P. (2017). Framing: Media Frames. In *The International Encyclopedia of Media Effects* (pp. 1–10). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0048>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Hidayah, S. M., & Riauan, M. A. I. (2021). Analisis framing kebijakan pemerintah tentang rencana pembelajaran tatap muka di media online CNN Indonesia. *MEDIUM: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 9(2), 167–184.
- Jaya, D. E., & Syam, H. M. (2019). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Korupsi E-KTP Oleh Setya Novanto Di Cnnindonesia.com Dan Viva.co.id. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(3), 1–14.
- Khatimah, H. (2018). Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat. *TASAMUH*, 16(1), 119–138. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i1.548>
- Leliana, I., Herry, H., Suratradi, P., & Enrieco, E. (2021). Analisis Framing Model Robert Entman tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara di Kompas.com dan BBCIndonesia.com. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(1), 60–67. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i1.10042>
- Nabila, D. (2022). *Analisis Framing Berita Kebocoran Data BPJS pada Media Kumparan. com dan Tirto. Id* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Nida, F. L. K. (2015). Persuasi dalam Media Komunikasi Massa. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 77–95.
- Pahlevi. (2022). *Ini Media Online Paling Banyak Dikonsumsi Warga Indonesia*.
- Purnama, A., Mayasari, D., & Abdullah, Y. (2022). News Media Text Analysis Regarding Personal Data Leakage On The Main Page Of Harian Kompas. *JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (JHSSB)*, 2(1), 317–334. <https://doi.org/10.55047/jhssb.v2i1.476>
- Putri, E. P. (2022). *Pentingnya Perlindungan Data di Indonesia Sebagai Upaya Tanggungjawab Hukum Atas Kebocoran Data* [Tesis]. Universitas Islam Indonesia.
- Reformansyah, M. A., & Widiarti, P. W. (2022). Analisis framing robert entman tentang berita kompas.com dan detik.com tentang kasus “IDI kacung WHO.” *LEKTUR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 306–314.
- Ritonga, E. Y. (2018). Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 32. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1460>
- Sa'adah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64.
- Samad, M. Y. (2022). Optimalisasi Layanan Publik Badan Intelijen Negara Dalam Perspektif Global Cybersecurity Index. *AL-ULUM: JURNAL SAINS DAN TEKNOLOGI*, 7(1). <https://doi.org/10.31602/ajst.v7i1.5643>
- Setiawan, H. B., & Najicha, F. U. (2022). Perlindungan Data Pribadi Warga Negara Indonesia Terkait Dengan Kebocoran Data. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 976–982.
- Suryadi, I. (2011). Peran Media Massa Dalam Membentuk Realitas Sosial. *Academica*, 3(2), 634–646.

- Tambunan, N. (2018). Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Audiens. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1475>
- Wijayanto, H., Daryono, D., & Nasiroh, S. (2021). Analisis Forensik Pada Aplikasi Peduli Lindungi Terhadap Kebocoran Data Pribadi. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIKomSiN)*, 9(2), 11. <https://doi.org/10.30646/tikomsin.v9i2.572>
- Yuniarti, S. (2019). Perlindungan Hukum Data Pribadi di Indonesia. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 1(1), 147–154. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v1i1.6030>